

MEMBEDAH PERBEDAAN PUISI DAN QUOTES: KAJIAN STRUKTURALISME PUISI

Adi Suryo Nugroho¹, Dedek Wiradi², & Zulia K Maulidia³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Pos-el: adisuryo713@gmail.com

Abstract: This research analyses the difference between poetry and quotes through a literary structuralism approach. In the digital era, many social media accounts publish quotes that claim to be poetry, even though they do not fulfil the structural criteria of poetry. This research aims to identify the public's misunderstanding of the difference and its impact on the appreciation of literature, especially poetry. Using a qualitative method, this study analyses content from the Instagram accounts @awanteduh, @puisilangit, and @catatanmasfarrez. Data collection techniques involved inventorying, analysing, and comparing quotes and poems according to literary theory. The results showed that the quotes from the three accounts did not fulfil the elements of poetry structure, such as diction, imagery, figurative language, typography, and versification. This inaccuracy can potentially reduce public interest in literature, especially poetry, due to a lack of literacy and interest in reading. This study concludes that educating and improving literary literacy is important to distinguish authentic literary works from simplistic and superficial digital content.

Keywords: poetry, quotes, structuralism, social media, digital literature

Abstrak: Penelitian ini menganalisis perbedaan puisi dan kutipan melalui pendekatan strukturalisme sastra. Di era digital, banyak akun media sosial yang memuat kutipan yang mengklaim sebagai puisi, padahal kutipan tersebut tidak memenuhi kriteria struktural puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahpahaman masyarakat terhadap perbedaan tersebut dan dampaknya terhadap apresiasi sastra, khususnya puisi. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis konten dari akun Instagram @awanteduh, @puisilangit, dan @catatanmasfarrez. Teknik pengumpulan data meliputi inventarisasi, analisis, dan perbandingan kutipan dan puisi menurut teori sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kutipan dari ketiga akun tersebut tidak memenuhi unsur-unsur struktur puisi, seperti diksi, imaji, bahasa kiasan, tipografi, dan versifikasi. Ketidakakuratan ini berpotensi menurunkan minat masyarakat terhadap sastra, khususnya puisi, karena kurangnya literasi dan minat baca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi dan peningkatan literasi sastra penting dilakukan untuk membedakan karya sastra yang autentik dengan konten digital yang sederhana dan dangkal.

Kata kunci: puisi, kutipan, strukturalisme, media sosial, sastra digital

Submission	: January 3 th 2025
Revision	: March 26 th 2025
Publication	: April 30 st 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra turut berkembang dalam era modern. Bahkan semua orang dapat menikmati karya sastra tersebut tidak hanya melalui buku cetak. Melainkan mereka dapat menikmati melalui berbagai *platform* sastra digital seperti wattpad atau Instagram. Namun, perkembangan tersebut turut membuat beberapa perubahan yang melenceng dari struktur seperti

puisi salah satunya. Karya sastra puisi sering kali disamakan dengan *quotes* karena terdapat kesamaan dalam penyampaian kata-kata indah. Namun, pada kenyataannya *quotes* tidak serta merta dapat dikatakan sebagai puisi karena tidak memenuhi unsur instrinsik.

Puisi merupakan suatu bentuk media penyampaian pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan menekankan estetika pada bahasa yang digunakan (Dermawan, 2024) (Fransori, 2017). Selain itu menurut Sumardi yang dikutip pada buku yang sama, menyampaikan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan, serta diberi irama yang berima dan padu padan kata yang imajinatif (Ahyar, 2019:34).

Amalia dan Fadhilasari dalam buku mereka menambahkan, bahwa Meskipun kata-kata dalam puisi dipersingkat dan dipadatkan tapi tetap memiliki kekuatan didalamnya. Kekuatan tersebut ditunjukkan dengan kata yang berima, dan merupakan representasi makna yang jangkauannya lebih luas. Selain itu, kata-kata tersebut dibuat bergaya figuratif (2022:173). Begitupun struktur puisi, terlepas dari puisi lama maupun baru puisi memiliki struktur yang di antaranya adalah rima/irama, Imaji, diksi, kata yang konret, gaya bahasa atau majas dan tipografi.

Namun, meskipun aturan, ciri-ciri, maupun struktur puisi sudah banyak dimuat di setiap buku yang bermuatan tentang sastra, masih ada beberapa orang yang membuat puisi dengan cara yang kurang tepat. Memang, dewasa ini puisi baru lebih banyak diminati, tetapi bukan berarti puisi baru tidak memiliki aturan sama sekali. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di paragraph sebelumnya, terdapat ciri-ciri khusus bagaimana puisi baru disusun. Begitupun struktur puisi yang berlaku baik untuk puisi baru maupun puisi lama.

Beberapa orang tersebut membuat sebuah akun yang menampilkan konten-konten yang diklaim sebagai sebuah puisi. Mereka dapat ditemui di salah satu platform media sosial, Instagram. Mereka adalah; (1) @awan.teduuuh, (2) @puisilangit, dan (3) catatanmasfarrez. Ketiga akun tersebut memiliki cukup banyak followers, yang mengindikasi banyaknya orang yang berminat dan menganggap konten puisi mereka menarik.

Ironisnya, beberapa konten yang ada di dalam akun tersebut dianggap sebagai puisi, (dengan menyertakan tagar puisi di konten tersebut), tidak sesuai dengan kaidah puisi yang sudah ada. Memang, salah satu jenis puisi adalah puisi baru. Tetapi sebagaimana yang sudah dijelaskan, puisi baru juga memiliki beberapa aturan begitupun struktur puisi, agar bisa melahirkan karya sastra yang indah.

Mengingat banyaknya *followers* mereka di Instagram, dikhawatirkan konten yang ketiga akun ini produksi dianggap oleh pengikut mereka sebagai tulisan yang memenuhi syarat untuk dipanggil puisi. Padahal tulisan mereka belum memenuhi syarat yang sudah ada. Berangkat dari kekhawatiran tersebut, terciptalah penelitian ini. Penelitian yang membahas tentang strukturalisme puisi dan dampak apa yang ditimbulkan apabila kesalahpahaman ini terus berlanjut.

Dari kacamata filsafat, penulis melihat terjadinya permasalahan ini disebabkan karena ketidaktahuan pembaca untuk membedakan *quotes* dan puisi, sehingga banyak akun instagram yang menampilkan *quotes* di *feed*-nya, dan *quotes* tersebut diklaim sebagai puisi. Lalu, sangat disayangkan *quotes* yang diklaim puisi tersebut banyak penikmatnya. Hal tersebut tentu membuat penulis khawatir tentang standarisasi tulisan yang layak disebut karya sastra. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menambah wawasan pembaca bahwa *quotes* itu tetap berbeda dengan puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa permasalahan yang ditemukan dalam ketiga akun instagram tersebut adalah ketidaklayakan sebuah *quotes* jika dianggap sebagai puisi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan. Penjabaran tentang perbedaan struktur *quotes* dan puisi dapat menjadi pembelajaran bagi penulis dan pembaca, oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan.

LANDASAN TEORI

Waluyo (1987:1) berpendapat bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan paling tua. Berbagai karya yang bersifat monumental kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi seperti Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabarata, Baratayudha, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puisi tersebut merupakan tradisi kuno dalam masyarakat, seperti mantra salah

satunya. Namun secara definisi, puisi sulit dijabarkan sehingga untuk mendefinisikan puisi dapat dilakukan melalui karakteristik dari puisi itu sendiri.

Puisi memiliki dua struktur yakni struktur batin dan struktur fisik. Slametmuljana (dalam Waluyo, 1987:23) mengatakan bahwa struktur fisik puisi menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (rima, ritme, dan musikalitas). Struktur fisik puisi menurut James Reeves mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi bahasa yang kaya serta memiliki daya pikat. Colridge mengatakan bahwa bahasa puisi merupakan bahasa pilihan, sehingga pemilihan bahasa tersebut diseleksi oleh sang penyair.

Berikut merupakan unsur-unsur intrinsik puisi menurut Waluyo:

1. Diksi

Diksi atau dikenal sebagai pemilihan kata merupakan unsur bunyi dalam rima dan irama yang memiliki kedudukan kata di tengah konteks kata lain serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi (Waluyo, 1987:72). Hal tersebut mengarah pada kata-kata yang diberi makna baru dan yang tidak memiliki makna akan diberi makna sesuai dengan kehendak penyair. Selain itu, puisi memiliki kata-kata yang bersifat konotatif, sehingga makna yang dimiliki bisa lebih dari satu. Kata-kata dalam puisi dipilih puitis yang akan memberikan efek keindahan serta berbeda dari kata-kata yang digunakan sehari-hari.

2. Pengimajian

Struktur fisik puisi berikutnya adalah imaji atau pengimajian. Waluyo (1987:78) berpendapat bahwa imaji merupakan susunan kata-kata untuk menumbuhkan pengalaman sensoris yang meliputi penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dengan menghadirkan imaji dalam puisi dapat membawa para pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penyair dalam bahasa yang singkat dan sederhana. Imaji sendiri terbagi menjadi tiga yakni imaji visual, auditif, dan taktil (cita rasa). Untuk menghidupkan pengimajian diperlukan kata konkret agar puisi lebih nikmat saat dibaca.

3. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang merujuk pada arti menyeluruh (Waluyo, 1987:81). Hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan imaji bagi pembaca. Oleh karena itu, kata konkret memiliki kaitan yang erat dengan imaji, bahkan kata konkret bisa dikatakan sebagai syarat terjadinya pengimajian. Hal tersebut dapat membuat pembaca membayangkan atau melukiskan peristiwa yang dituliskan oleh penyair. Kata konkret sendiri memiliki dampak bagi pembaca berupa membangun imaji yang berusaha untuk menghidupkan isi puisi serta dapat membuat pembaca hanyut ketika membaca puisi, entah membangun bayangan seperti imaji visual atau menumbuhkan perasaan melalui imaji cita rasa yang membuat pembaca tersentuh.

4. Bahasa Figuratif (Majas)

Salah satu ciri khas dari puisi adalah digunakannya majas atau bahasa figuratif. Beragam puisi-puisi yang lahir dari era balai pustaka hingga terbaru selalu menghadirkan majas. Menurut Waluyo (1987:83) mengatakan bahwa majas dapat membuat puisi menjadi pragmatis dengan menghadirkan banyak makna. Majas sendiri merupakan cara bagi pengarang atau penyair menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Oleh karena itu, dengan menggunakan majas dalam puisi sering kali membuat pembaca bebas menginterpretasikan makna-makna yang ada dalam puisi. Pierre berpendapat bahwa dengan adanya majas dalam puisi dapat menumbuhkan kesenangan imajinasi, penyair dapat menyampaikan perasaannya, menambah imaji dalam puisi sehingga lebih nikmat saat dibaca, serta menghadirkan banyak makna dalam bahasa yang singkat.

5. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Waluyo (1987:90) membagi versifikasi menjadi tiga bagian di antaranya terdapat Rima, Ritma, dan Metrum. Rima dan ritma telah menjadi bagian dari puisi yang mana rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Ritma merupakan hal yang berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, meliputi kata, frasa, dan kalimat.

6. Tipografi

Tipografi dalam puisi dan prosa memiliki perbedaan, larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan terakhir ke tepi kanan baris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan untuk membedah sekaligus memberikan kritik terhadap karya sastra puisi dengan *quotes*. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan menggunakan sejumlah format, baik untuk pengumpulan data maupun untuk menganalisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, membaca dan memahami beberapa *Quotes* sample berjumlah total sembilan gambar dari akun @awanteduh, @puisilangit, dan @catatanmasfarrez - yang memiliki tagar #puisi didalamnya. Kedua, menetapkan *Quotes* sample Instagram dari ketiga akun yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan puisi. Ketiga, menginventarisasi data sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami isi quotes yang ada di Feed Instagram awanteduh, puisilangit, dan catatanmasfarrez yaitu (1) mengidentifikasi data tentang quotes Instagram yang diklaim puisi, (2) menganalisis data yang didapatkan, (3) mengambil kesimpulan tentang permasalahan *quotes* Instagram yang diklaim puisi dalam feed instagram puisilangit dan catatanmasfarrez lalu ditulis dalam bentuk artikel ilmiah.

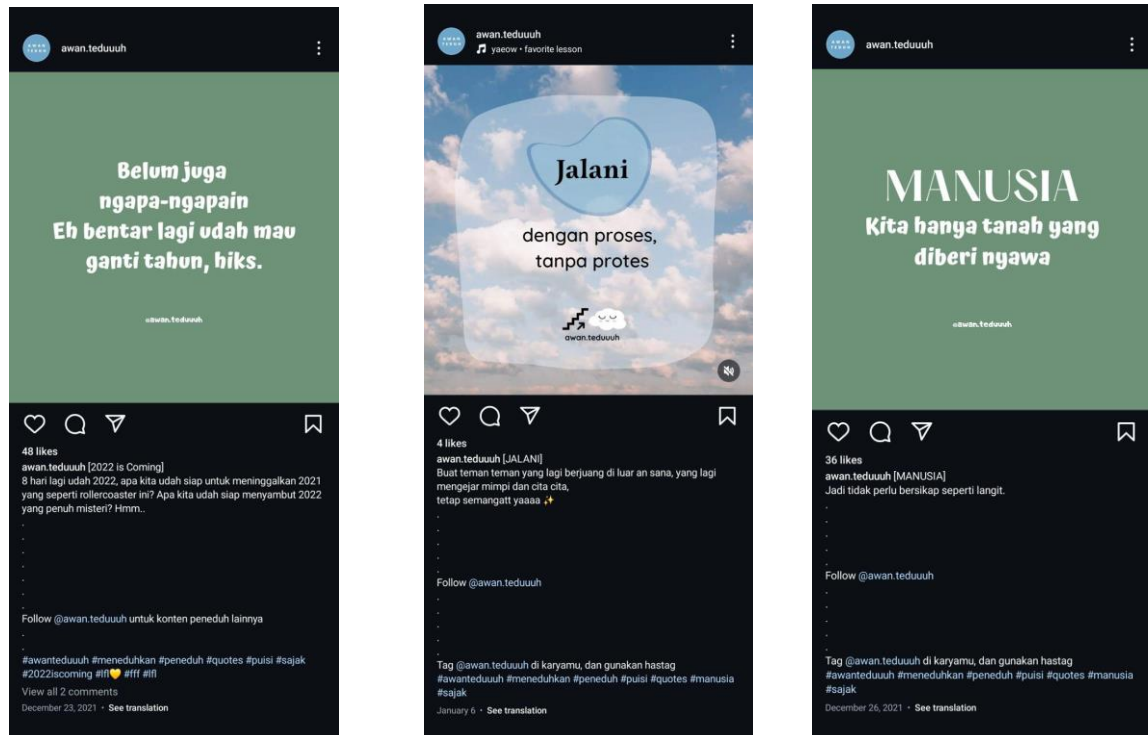
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa *quotes* itu bukanlah karya sastra puisi, melainkan ia merupakan kutipan yang tidak memiliki struktur, sedangkan puisi memiliki struktur seperti yang dikatakan oleh Waluyo, seperti diksi, bahasa figurative, tipografi, dan lain sebagainya. *Quotes* tidak memiliki unsur-unsur tersebut, sehingga *quotes* tidak bisa dikatakan sebagai puisi.

Quotes yang dianggap Puisi

1. Akun Instagram “@awan.teduuuh”

Pada akun instagram Awan Teduh ini, terdapat beberapa postingan berisi sebuah kata-kata indah, yang mana *quotes* tersebut diklaim menjadi puisi. Berikut adalah kata-kata indah dari awan teduh yang familiar dengan masyarakat di era digital.



Gambar 1. Akun Instagram Puisi Awan Teduh

Pada gambar 1, akun *awan.teduuuh* membuat tulisan yang berbunyi, “*Belum juga, ngapa-ngapain, Eh bentar lagi udah mau ganti tahun, hiks.*” Tulisan tersebut bisa diinterpretasikan bahwa penulis merasa belum siap untuk menghadapi tahun yang baru. Rasa ketidaksiapan ini muncul karena urusan maupun permasalahan penulis di tahun sebelumnya belum sepenuhnya selesai.

Seringkali, tahun yang baru identik dengan segala sesuatu yang baru, *a brand new fresh*. Hadirnya urusan maupun problematika yang lampau tentu membebani penulis untuk menyambut tahun yang baru tersebut. Contoh di atas memang sekilas memiliki kata-kata indah serta familiar dan sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga memiliki banyak peminat. Namun, pada dasarnya contoh tersebut bukan sebuah puisi meski memiliki kata-kata yang indah.

Pada gambar 2, akun *awan.teduuuh* membuat tulisan yang berbunyi, “*Jalani dengan proses, tanpa protes.*” Tulisan tersebut bisa diinterpretasikan bahwa penulis memberikan wejangan kepada pembaca untuk terus berjuang dan tidak putus asa terhadap apapun yang sedang mereka kerjakan. Sesulit apapun, sebesar apapun masalahnya, jangan pernah menyerah dan *walk out*, karena meninggalkan masalah begitu saja tidak akan membuat beban hidup menjadi lebih baik.

Pada gambar 3, akun *awan.teduuuh* membuat tulisan yang berbunyi, “*MANUSIA. kita hanya tanah yang diberi nyawa.*” Tulisan tersebut bisa diinterpretasikan bahwa penulis memberikan himbauan kepada pembaca untuk tetap rendah hati dan tidak merasa “lebih tinggi” diantara yang lain. Kata “*hanya tanah yang diberi nyawa*” menekankan asal atau fitrah pembaca maupun penulis, yang mana berasal dari tempat yang sama. Sehingga menjadi sombong bukanlah sebuah opsi untuk manusia.

Apabila diamati lebih lanjut, ketiga tulisan tersebut tidak memenuhi syarat untuk dipanggil sebagai puisi. Kurangnya struktur puisi dalam *quotes* tersebut, berupa penggunaan bahasa figuratif, versifikasi, diksi, dan pengimajian merupakan faktor-faktor utama mengapa hal ini bisa terjadi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahasa figuratif merupakan upaya penyair menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Hal ini tidak terlihat dalam ketiga tulisan

tersebut, semuanya menggunakan bahasa yang literal. Kata “*tanah diberi nyawa*” juga memiliki makna literal, apabila merujuk pada sudut pandang agama Islam.

Pengimajian yang sebelumnya dijelaskan berupa susunan kata-kata untuk menumbuhkan pengalaman sensoris, juga tidak ditemukan dalam *quotes* kata-kata tersebut. Tidak ada kata-kata yang melambungkan maupun memicu kita untuk berimajinasi merasakan sesuatu yang baru melalui tulisan “puisi” tersebut. semuanya *flat*.

Versifikasi juga hanya ditemukan dalam salah satu *quotes*, “*jalani dengan proses, tanpa protes.*” Meskipun begitu, *quotes* tersebut tidak memiliki bahasa figuratif, pengimajian, dan diksi yang tepat.

Diksi dijelaskan sebagai kata-kata yang diberi makna baru dan yang tidak memiliki makna akan diberi makna sesuai dengan kehendak penyair. Selain itu bersifat konotatif, sehingga makna yang dimiliki bisa lebih dari satu. Sayangnya, diksi yang tepat tidak ditemukan dalam *sample quotes* tersebut. Alih-alih menggunakan diksi, mereka menggunakan bahasa yang denotatif. Bahkan menyerupai *statement* daripada puisi.

Sebagai pembanding, penulis mempersembahkan contoh bagaimana puisi yang ditulis dengan baik dan benar. Berikut puisi yang dimaksud, :

Perjalanan Embun

Fitri Yani

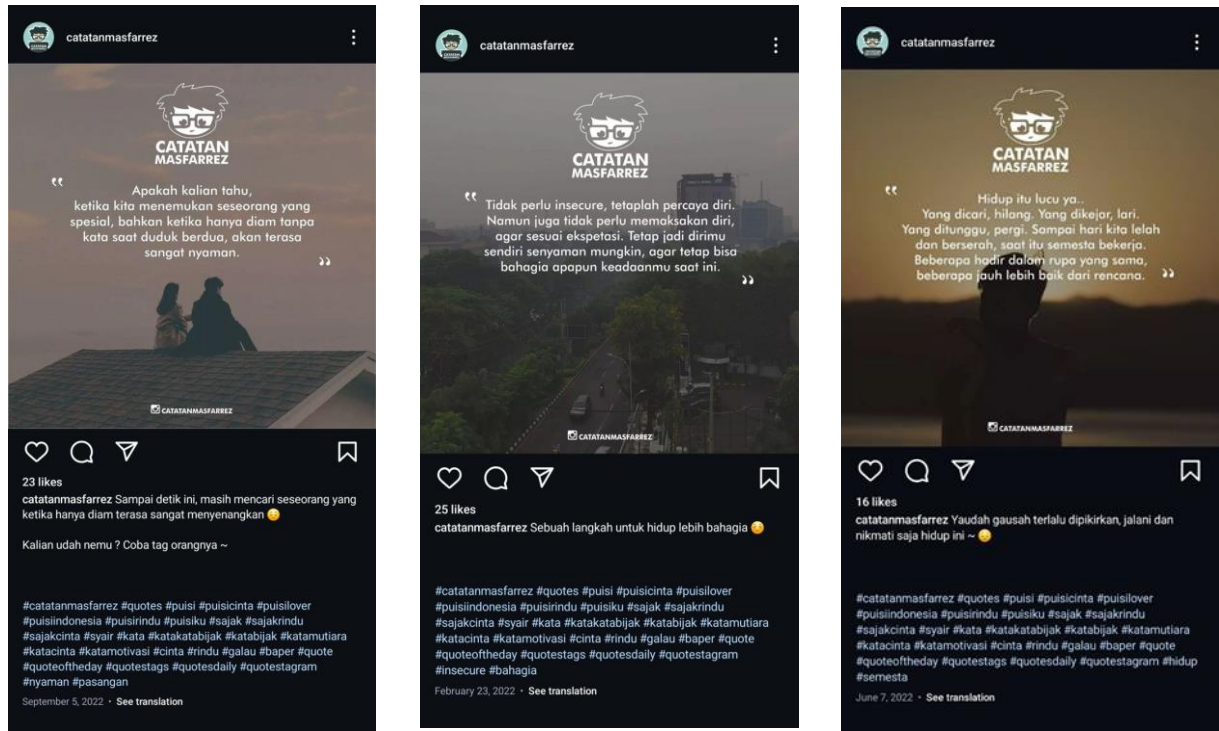
*mesti ada yang kita tinggalkan
selain harapan
yang telah menjadi nama
dari rangkuman perjalanan
sebab
kita hanya embun
yang sebentar lagi
akan sirna
kita tak bisa terlena
oleh angin dan cahaya
yang amat pandai
menyempatkan pertemuan
di sebuah pagi
yang singkat
kita akan menjadi ihwal
kehilangan bagi dedaunan
dan tangkai pohon
(60 Puisi Indonesia Terbaik 2009: 19)*

Data di atas merupakan salah satu bentuk puisi karya Fitri Yani dalam buku *60 Puisi Indonesia Terbaik 2009*. Puisi tersebut memiliki makna tentang perpisahan yang disimbolkan sebagai embun yang sirna. Setiap pagi yang dingin pada kaca-kaca jendela sering ditemui embun. Namun, embun tersebut akan hilang ketika mentari mulai terbit. Sama halnya dengan kehidupan yang mana setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan. Penggambaran yang ada pada puisi karya Fitri tersebut menggunakan imaji visual yang kaya akan makna. Meski memiliki tema berupa perpisahan, tetapi perpisahan tersebut dapat ditafsirkan ke berbagai hal yang berkenaan dengan perpisahan. Oleh karena itu, tulisan karya Fitri Yani tersebut masuk dalam kategori puisi yang memiliki imaji visual, imaji cita rasa, dan pemilihan kata atau diksi berupa embun.

2. Akun instagram “@catatanmasfarrez”

Analisis kedua akan dilakukan pada akun instagram @catatanmasfarrez. Sama seperti akun @awan.teduuuh, terdapat beberapa postingan berupa tulisan yang berisi kata-kata indah. Pengguna

akun ini memberi tagar #puisi pada setiap *postingan*, padahal belum tentu yang mereka klaim sebagai puisi, benar-benar sebuah puisi. Berikut adalah kata-kata indah dari @catatanmasfarrez yang familiar dengan masyarakat di era digital.



Gambar 2. Akun Instagram catatanmasfarrez

Pada gambar di kiri, akun @catatanmasfarrez membuat tulisan yang berbunyi, “*Apakah kalian tahu, ketika kita menemukan seseorang yang spesial, bahkan ketika hanya diam tanpa kata saat duduk berdua, akan terasa sangat nyaman.*”

Pada gambar di tengah, tulisan tersebut berbunyi, “*Tidak perlu insecure, tetaplah percaya diri. Namun juga tidak perlu memaksakan diri, agar sesuai ekspektasi. Tetap jadi dirimu sendiri senyaman mungkin, agar tetap bisa bahagia apapun keadaanmu saat ini.*”

Pada gambar di kanan, @catatanmasfarrez membuat tulisan yang berbunyi, “*Hidup itu lucu ya... Yang dicari, hilang. Yang dikejar, lari. Yang ditunggu, pergi. Sampai hari kita lelah dan berserah, saat itu semesta bekerja. Beberapa hadir dalam rupa yang sama, beberapa jauh lebih baik dari rencana.*”

Dari ketiga *quotes* kata-kata indah tersebut, ada beberapa struktur puisi yang tidak terpenuhi. Mereka adalah, diksi, pengimajian, tipografi, versifikasi, dan bahasa figuratif. Berdasarkan pengertiannya, diksi adalah kata-kata yang bersifat konotatif, namun ketiga *quotes* tersebut memiliki rangkaian kata yang bersifat denotatif. Bisa dikatakan lebih mirip dengan kalimat pemberitahuan atau wejangan biasa. Penggunaan majas sebagai bahasa figuratif juga tidak terlihat dalam penulisan mereka.

Begitu pula dengan pengimajian, pada tulisan kedua dan ketiga tidak terdapat “ajakan” untuk merasakan suatu sensasi, yang bisa dirasakan baik dengan panca indera maupun perasaan. Hanya tulisan pertama yang mengandung struktur pengimajian, ketika pembaca didorong untuk menggunakan perasaan agar bisa merasakan dan membayangkan kenyamanan bersama dengan orang tersayang.

Tipografi sebuah puisi seharusnya adalah bait, namun hal tersebut tidak tergambar pada *sample* tulisan-tulisan *quotes* di akun @catatanmasfarrez. Tulisan milik mereka berbentuk layaknya paragraf. Versifikasi atau rima ada pada *quotes* kaata-kata indah yang kedua, namun pada *quotes* yang pertama maupun yang ketiga, tidak terkandung rima. Sebagai pembanding, penulis mempersembahkan contoh bagaimana puisi yang ditulis dengan baik dan benar. Berikut puisi yang di maksud :

Penantian

Indra Tjahyadi

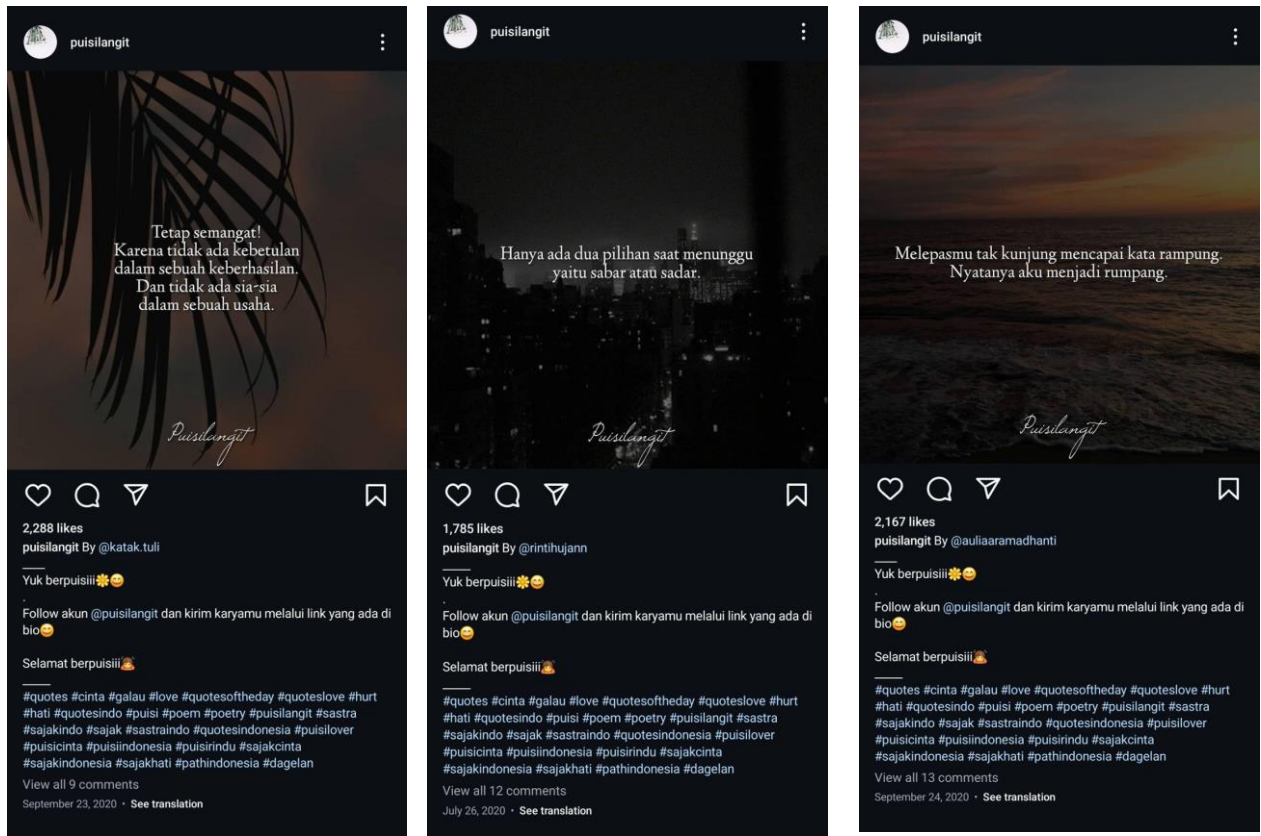
*kupilih kata-kata yang terbit
dalam musim-musim duka
untuk kupasung mesra
di antara gaun-gaun indah
sang waktu yang dungu*

*lalu, aku pun semakin menunggu
sekejap lain untuk datang padaku
dan menyapa, "masih ada cinta untukmu..."*
(Ekspedisi Waktu, 2004: 15)

Data di atas merupakan salah satu contoh tulisan yang dapat dikatakan sebagai puisi. Karena memiliki struktur fisik yang sesuai. Struktur puisi yang hadir dalam puisi karya Indra Tjahyadi memiliki imaji berupa cita rasa yang menimbulkan efek perasaan ketika dibaca. Imaji tersebut tidak bisa berdiri sendiri, ia memiliki keterkaitan dengan kata konkret seperti yang ada baris pertama dan kedua. Dalam kedua baris tersebut merupakan kata konkret yang dipadukan dengan imaji citra rasa. Tipografi yang ada pada puisi tersebut memiliki bentuk seperti puisi pada umumnya yakni baris-baris tersebut membentuk dua bait yang terpisah. Pemilihan kata dalam puisi tersebut pula turut membangun beberapa aspek puisi seperti imaji, kata konkret, dan lain sebagainya yang memperindah puisi tersebut. Majas dalam puisi karya Tjahyadi pun lebih cenderung menggunakan majas personifikasi. Namun, makna dalam puisi tersebut bisa ditafsirkan berbagai macam yang berkenaan dengan penantian telah usai. Berbeda dengan kata-kata indah yang cenderung menyempitkan makna tersebut.

3. Akun instagram "@puisilangit"

Selain kedua akun tersebut, terdapat akun instagram lain, yang juga mengunggah tulisan berisi kata-kata indah. Konsep akunnya masih sama dengan yang sebelumnya, *quotes* yang berisi kata-kata indah ini diunggah di sosial media, lebih tepatnya instagram dan memberi banyak tagar pada setiap kontennya, salah satunya adalah tagar #puisi. Pemberian tagar dimaksudkan untuk menarik pembaca, yang memang sedang mencari konten sesuai dengan tagar yang dicantumkan.



Gambar 3. Akun Instagram Puisi Langit

Sayangnya, pemberian tagar #puisi menurut penulis kurang tepat, karena beberapa dari konten tersebut tidak mencerminkan sebagai puisi. Berikut adalah kata-kata indah dari @puisilangit yang familiar dengan masyarakat di era digital.

Pada gambar pertama, @puisilangit memperlihatkan kata-kata yang mereka klaim sebagai puisi, yang berbunyi *“Tetap semangat! Karena tidak ada kebetulan dalam sebuah keberhasilan. Dan tidak ada sia-sia dalam sebuah usaha.”*

Lalu, pada gambar kedua terdapat tulisan berbunyi, *“Hanya ada dua pilihan saat menunggu yaitu sabar atau sadar.”* Terakhir pada gambar ketiga, quotes tersebut berbunyi, *“Melepasmu tak kunjung mencapai kata rampung, nyatanya aku menjadi rumpang.”*

Sebagai pembanding, penulis mempersembahkan contoh bagaimana puisi yang ditulis dengan baik dan benar. Berikut puisi yang dimaksud, :

Telinga

“Masuklah ke telingaku,” bujuknya

Gila:

*ia digoda masuk ke telinganya sendiri
agar bisa mendengar apa pun
secara terperinci - setiap kata, setiap huruf
bahkan letupan dan desis
yang menciptakan suara*

*“Masuklah,” bujuknya,
Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya
apa pun yang dibisikkannya
kepada diri sendiri,
(Sapardi Djoko Damono, 1985)*

Data di atas merupakan bentuk puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Tipografi yang ada pada puisi tersebut sama seperti pada puisi umumnya, tetapi beberapa kata seperti “Gila” dan “Masuklah,” bujuknya sedikit maju dari baris-baris sebelum atau setelahnya. Tipografi yang hadir dalam puisi Sapardi memiliki keunikan. Tidak hanya di tipografi, puisi tersebut menggunakan diksi-diksi yang mengarah pada bisikan pendengar. Imaji auditif hadir dalam puisi tersebut dalam baris kelima yakni “bahkan letupan dan desis” hal tersebut membangun imajinasi pembaca terhadap suara-suara. Rima dalam puisi tersebut terjadi pengulangan kata pada kata “masuklah” dan “gila”. Majas yang digunakan dalam puisi tersebut lebih cenderung menggunakan majas sinekdote berupa *totem pro parte* (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian).

Dari berbagai contoh-contoh yang ditampilkan bahwa *quotes* memiliki struktur fisik yang berbeda dengan puisi. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk *quotes* yang dilampirkan. Meski secara tipografi ada beberapa yang seperti puisi, tetapi *quotes* tetap tidak bisa dikatakan puisi, karena tidak adanya unsur lain seperti majas, pengimajian, dan lain sebagainya. Diksi yang digunakan dalam *quotes* lebih cenderung menggunakan bahasa keseharian. Unsur pengimajian dalam *quotes* pun tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, puisi tidak sekadar menggunakan kata-kata indah, namun ada makna yang terkandung di dalamnya.

Kacamata Filsafat Estetika Puisi Melalui Strukturalisme

Nietzsche (2017) beranggapan bahwa karya sastra lahir dari pengalaman manusia, sehingga karya sastra yang diciptakan mampu menghadirkan emosi dan konflik yang ada pada manusia. Untuk menghadirkan pengalaman emosi manusia diperlukan struktur dalam puisi. Pengarang mengolah emosi dapat melalui struktur tersebut.

Pada dasarnya struktur puisi membentuk estetika dari puisi itu sendiri. Hal tersebut dapat diketahui bagaimana penyair mengolah kata-kata untuk memikat hati pembaca. Contoh-contoh yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa dalam *quotes* tidak memiliki keindahan secara struktur. Beda halnya dengan puisi yang memiliki keindahan dalam struktur seperti imaji yang membuat pembaca hanyut dalam puisi tersebut, majas yang mampu membuat pengarang menyampaikan makna dengan cara yang tidak biasa, dan lain sebagainya.

Padahal dalam puisi terdapat estetika yang dapat dinikmati oleh pembaca. Dalam hal tersebut pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang. Emosi yang terhubung antara pembaca dan pengarang menunjukkan bahwa puisi berhasil sampai kepada pembaca, terlepas pembaca menafsirkan puisi dengan beragam makna. Meski menggunakan kata-kata yang sederhana, *quotes* hanya mampu memberikan makna satu arah, sedangkan puisi memberikan beragam perspektif dan interpretasi sesuai dengan pengalaman pembaca yang jauh lebih dalam. Sehingga orang yang telah membaca puisi, akan mengalami proses perenungan untuk mencari makna dalam puisi, sedangkan *quotes* pembaca langsung paham dengan apa yang dibaca. Puisi bisa mengarah pada sebuah pesan motivasi, kritik, dan perasaan yang disampaikan oleh pengarang, sedangkan *quotes* lebih cenderung mengarah pada motivasi dan komedi semata. Hal tersebut yang menyebabkan puisi jauh lebih kompleks dari pada *quotes*, terutama dalam pemaknaan.

PENUTUP

Perbedaan puisi dan *quotes* jelas sangat berbeda, sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, dalam tubuh puisi ada struktur yang membangunnya sampai menjadi satu kesatuan yang utuh dan layak dikatakan puisi. Di postingan akun instagram @awanteduh, @puisilangit, dan @catatanmasfarrez, *quotes* yang diklaim puisi oleh akun-akun tersebut sangat jauh dari standarisasi puisi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara *quotes-quotes* indah dalam akun @awanteduh, @puisilangit, dan @catatanmasfarrez dan puisi-puisi di dalam buku “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009”, dengan puisi-puisi asli dari buku “Ekspedisi Waktu” dan “Teori dan Apresiasi Puisi”.

Bentuk penulisan *quotes* kata-kata indah yang terdapat dalam akun instagram @awanteduh, @puisilangit, dan @catatanmasfarrez cenderung singkat dan hanya satu paragraf. Belum merujuk ke makna, dari segi struktural saja sudah tidak layak. Sedangkan bentuk penulisan

puisi dalam buku “Ekspedisi Waktu” dan “Teori dan Apresiasi Puisi” sudah bisa dikatakan kompleks dan sudah layak dikatakan puisi.

Dampaknya sangat jelas terhadap masyarakat, bisa menurunkan minat sastra khususnya puisi. Penyebab permasalahan ini yaitu minimnya literasi dan kurangnya minat baca masyarakat, lalu membuat para penggemar *quotes* kata-kata indah ini tidak mengenal puisi yang layak baca. Penggemar *quotes* instagram cenderung menyukai tulisan-tulisan sederhana dan sesuai dengan keadaan hati mereka, tanpa harus mengenal puisi yang menggunakan diksi dan gaya bahasa yang mereka anggap berat. Meskipun pada hakikatnya, dalam penilaian karya sastra khususnya puisi bersifat subjektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. K., dan Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra – Jenis Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Dermawan, T. (2024). Pandangan Dunia Kaum Milenial Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(1), 24–39.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1–12.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Pinurbo, J. (2009). *60 Puisi Terbaik di Indonesia, 2009*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahyadi, I. (2004). *Ekspedisi Waktu*. Tangerang: Atlas Publishing.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nietzsche, F. (2017). *The birth of tragedy*. In *Aesthetics* (pp. 330-334). Routledge.